

**Semangat  
Lintas Sekte  
dalam  
Agama Buddha**

*Buku ini berisi Dharma, ajaran Buddha.  
Setelah selesai dibaca, simpanlah di tempat yang terhormat.  
Semoga Dharma senantiasa melindungi keluarga Anda.*



# Semangat Lintas Sekte dalam Agama Buddha



Penerbit Dian**Dharma**

## **Semangat Lintas Sekte Dalam Agama Buddha**

12,5x18,5, viii + 52 hlm

Lay-out & Sampul: Indra

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: [admin@diandharma.org](mailto:admin@diandharma.org)

Fanpage: Dian Dharma Book Club

Untuk Donasi:

**PENERBITAN DIAN DHARMA**

NMID : ID2020043491782

A01



Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana  
Indonesia

Bukti pengiriman dana dapat  
dikirim melalui Email atau WA

Galeri Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

# PRAWACANA

Agama Buddha menyimpan sejarah yang amat panjang. Ia telah mekar di Timur selama lebih dari 2500 tahun, dan selama masa itu, di India, Tiongkok, Tibet, dan tempat-tempat lainnya, sejumlah aliran dan sekte telah muncul dan berkembang. Tidak ada yang tahu terdapat atau pernah terdapat berapa banyak aliran-aliran ini, karena beberapa di antaranya telah hilang. Barangkali ada beberapa ratus yang masih hidup.

Aliran-aliran ini menunjukkan suatu gambaran, atau pola, kesatuan dalam perbedaan, dan perbedaan dalam kesatuan. Semua bertujuan mencapai Pencerahan Sempurna atau Kebuddhaan. Dalam waktu yang sama, aliran-aliran ini mendekati tujuan dengan sejumlah cara dan dari banyak sudut pandang. Terdapat baik yang dominan rasional atau

pun yang dominan mistis, yang condong kepada kegiatan atau pun yang cenderung diam, yang menempatkan ajarannya secara historis atau pun yang berdasarkan konteks mitologi, dan seterusnya.

Aliran atau sekolah-sekolah ini setidaknya beberapa di antaranya yang paling penting sekarang sedang dalam proses diperkenalkan di Barat. Bagi siswa-siswa di Barat, aliran-aliran ini pada awalnya menghadirkan suatu tampilan yang murni berbeda satu sama lain, untuk tidak mengatakan saling bertentangan. Sebagian karena alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas, dan sebagian lagi karena membaaur dengan kebudayaan nasional yang berbeda-beda.

Namun kita mesti tidak mau disesatkan oleh bentuk luar seperti itu. Meski bentuk luarnya berbeda satu sama lain, bahkan saling berlawanan, kita mesti mempelajari dan belajar menghargai semua aliran itu, *dus* membiasakan diri kita sejauh mungkin dengan jangkauan pikiran praktik Buddhis yang luas dan menyeluruh. Hanya dengan cara begitu, menjadi mungkin bagi kita untuk memperoleh suatu gambaran yang seimbang tentang ajaran agama Buddha.

Jika tidak, kita mungkin akan berbuat salah dengan mengidentifikasi ajaran Buddha sebagai satu dan lain ekspresinya, berteguh bahwa ini dan hanya ini pengejawantahan yang benar dari ajaran Buddha. Kesimpulan seperti itu tidak akan menguntungkan karena sebagai akibatnya akan berarti menyetujui sikap menutup diri sekte-sektean, suatu sikap yang—meskipun sayangnya juga menjadi ciri dari kebanyakan bentuk aliran-aliran dalam agama Kristen—hingga saat ini masih cukup asing dalam jiwa agama Buddha.

Di tempat ini kita tidak menjatikan diri kita dengan mazhab atau aliran mana pun. Karenanya, setelah berhubungan dengan begitu banyak bentuk dari agama Buddha, menjadi tak terhindarkan bagi kita untuk cepat atau lambat berurusan dengan Zen. Jenis pendekatan sinopsis demikian, tentunya merupakan suatu cara yang sangat sulit, bahkan membingungkan. Pendekatan semacam ini menuntut kemampuan untuk memisahkan yang mendasar dalam agama Buddha dari yang tidak. Ia juga menuntut obyektivitas dan kesanggupan menilai, dan juga sejumlah penyelidikan yang mendalam.

Kebanyakan dari kita menghindarkan diri dari usaha yang diperlukan untuk itu. Lagi pula sebagai bahan perbandingan begitu mudah untuk “mengutip” satu bentuk agama Buddha yang sangat kita minati, lalu mengidentikkan diri kita sepenuh hati dengannya untuk sekadar mendapatkan kepuasan emosi barangkali dari pernyataan bahwa ini dan hanya ini Dharma yang sejati, sedang semua bentuk-bentuk lainnya adalah parodi, salah tafsir, dan sesat!

Namun nafsu mestinya dikendalikan. Kita harus ingat, bahwa sebagai umat Buddha kita berlandung pada Dharma, bukannya pada ajaran dari sekolah ini atau aliran itu. Garis latihan spiritual kita bisa dan sesungguhnya mesti dikhususkan, setidaknya hingga ke tingkat tertentu: atau kita merapalkan *Nembutsu* atau kita berlatih sadar-penuh dengan obyek pernapasan atau kita memvisualisasikan suatu mandala dari Buddha, Bodhisattwa, dan makhluk-makhluk suci lainnya. Namun pendekatan umum dan pandangan menyeluruh kita terhadap agama Buddha seharusnya seluas mungkin. Sebenarnya, ia mesti bersifat universal.

(Mahasthavira Sangharakshita, “*Zen, Intisari Ajaran*”)

# ESENSI AJARAN BUDDHA DAN TRADISI-TRADISI BUDDHIS

## Apakah esensi Ajaran Buddha?

Singkat kata, esensi Ajaran Buddha adalah berusaha untuk tidak menyakiti dan sebanyak mungkin memberikan pertolongan kepada orang lain. Atau,

*Jangan berbuat jahat;  
berusahalah melakukan kebajikan;  
sucikan batin;  
Inilah ajaran semua Buddha.*

Dengan *tidak berbuat jahat* (membunuh dan sebagainya) dan melenyapkan pikiran-pikiran yang merusak (kebencian, kemelekatan, kepicikan, dan sebagainya), kita telah berhenti merusak diri sendiri dan orang lain. Dengan *menumbuhkan kebajikan luhur*, kita mengembangkan sikap-sikap yang membangun, seperti cinta kasih dan belas kasih

universal, dan bertindak berdasarkan pikiran-pikiran baik itu. Dengan *menyucikan batin*, kita membuang semua pandangan salah, sehingga menjadi tenang dan damai dengan menyadari kesunyataan.

Esensi Ajaran Buddha juga tercakup dalam tiga kaidah dari Jalan: pelepasan yang pasti, hati yang mengabdikan, dan kebijaksanaan dalam menyadari kekosongan (*sunyata*). Pada awalnya, kita berusaha untuk keluar dari kemelut masalah-masalah kita dan sebab-sebabnya. Lalu, kita melihat orang lain juga mempunyai masalahnya sendiri, dan dengan cinta kasih dan belas kasih, kita mengabdikan hati ini untuk menjadi seorang Buddha, agar kita dapat benar-benar menolong yang lain. Untuk melakukan hal ini, kita mengembangkan kebijaksanaan dengan menyadari sifat-dasar sebenarnya dari diri kita dan fenomena lainnya.

### **Apa itu Tiga Permata?**

### **Apa artinya berlindung kepada Tiga Permata?**

Tiga Permata adalah Buddha, Dharma, dan Sanggha. Buddha adalah Beliau yang telah sempurna menyucikan batin-Nya dari semua noda nafsu yang membawa penderitaan, dan ucapan

perbuatan yang lahir dari nafsu itu beserta karat-karatnya; Beliau telah mengembangkan semua nilai kebajikan, seperti cinta kasih dan belas kasih universal, kebijaksanaan tentang keberadaan, dan metode mengajar yang jitu.

Dharma berisikan aturan-aturan yang menjauhkan kita dari semua masalah dan penderitaan. Dharma mencakup ajaran Buddha serta pelaksanaannya, sebab-sebab dan hakikat serta praktik atau jalan menuju lenyapnya masalah dan penderitaan itu.

Sanggha adalah para suci yang memiliki persepsi non-konseptual tentang kekosongan (*sunyata*) atau kebenaran tertinggi. Kadang-kadang, Sanggha juga mengacu kepada mereka yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk mempraktikkan ajaran Buddha.

Dharma adalah perlindungan kita yang sebenarnya, obat yang akan menyembuhkan penyakit kita, tuntas sampai ke akar-akarnya. Seperti seorang dokter ahli, Buddha dengan tepat memberikan diagnosis, apa penyakit kita, sebab-sebabnya, serta memberikan obat yang tepat. Sedangkan Sanggha, yang membimbing kita dalam latihan, mirip perawat yang membantu kita menelan obat itu.

Berlindung kepada Tiga Permata berarti kita yakin dengan sepenuh hati pada Tiga Permata sebagai pembawa inspirasi dan penuntun hidup kita ke arah yang benar dan konstruktif. Berlindung tidak berarti secara pasif bersembunyi di balik Buddha, Dharma, dan Sanggha. Sebaliknya, ialah suatu proses yang aktif dalam mengambil arah (menjalani) petunjuk mereka, serta meningkatkan kualitas hidup kita.

## **Mengapa begitu banyak tradisi dalam agama Buddha?**

Buddha memabarkan ajaran-Nya dengan banyak cara karena makhluk hidup (semua makhluk yang memiliki kesadaran tetapi belum menjadi Buddha, termasuk juga yang berada di alam-alam kehidupan lain) mempunyai watak, kebiasaan, dan minat yang berbeda-beda. Beliau tidak pernah mengharapkan kita semua cocok dengan satu bentuk, sehingga ajaran-Nya pun diberikan dalam banyak cara dan dalam beragam cara melatih diri dengan demikian tiap orang bisa menemukan sesuatu yang sesuai dengan tingkat kesadaran dan kepribadiannya.

Dengan keahlian dan belas-kasih-Nya dalam menuntun yang lain, Buddha memutar roda Dharma sebanyak tiga kali, setiap kali selalu dengan sedikit perubahan sistem filosofi. Namun esensi dari semua ajaran itu sama: tekad yang teguh untuk keluar dari lingkaran (*samsara*), belas kasih kepada makhluk lain, dan kebijaksanaan yang menyadari ketanpa-akuan.

Tidak semua orang menyukai menu yang sama. Jika sebuah jamuan besar terhampar di depan kita, kita akan memilih makanan yang kita senangi. Tidak ada keharusan untuk menyukai semuanya. Akan tetapi, meski kita lebih menyukai makanan yang manis-manis, tidak berarti bahwa yang asin tidak baik dan mesti dibuang! Demikian juga halnya, kita bisa saja memilih suatu pendekatan khusus dari Ajaran: apakah itu Therawada, Tanah Suci (Sukhawati), Zen, Wajrayana, dan sebagainya. Kita memiliki kebebasan untuk memilih pendekatan yang paling sesuai, yang dengannya kita merasa paling nyaman.

Pun begitu, kita harus tetap mempertahankan pikiran yang terbuka dan menghormati tradisi yang lain. Seiring dengan berkembangnya batin, kita bisa mengerti unsur-unsur dalam tradisi yang lain yang

gagal kita pahami pada awalnya. Singkatnya, apa saja yang berguna dan bermanfaat bagi kita untuk hidup lebih baik, kita praktikkan, dan kita kesampingkan segala yang belum kita mengerti, tanpa perlu menolaknya. Sementara itu, jangan menempelkan identitas padanya dengan cara-cara yang konkret, seperti: “*Saya* seorang Mahayanis, *engkau* seorang Therawadin,” atau “*Saya* seorang Buddhis, *engkau* seorang Kristen.” Adalah penting untuk diingat di sini bahwa kita semua adalah makhluk hidup yang mencari kebahagiaan dan ingin menyelami Kebenaran, yang masing-masing menemukan satu metode yang sesuai.

Bagaimana pun, mempertahankan pikiran yang terbuka terhadap pendekatan yang berbeda tidak berarti mencampur-adukkan semuanya dengan acak, dan membuat latihan kita seperti *cap-cai*. *Jangan mencampur teknik-teknik meditasi dari tradisi yang berbeda dalam satu latihan meditasi.* Dalam satu masa latihan, lebih baik mempraktikkan satu cara saja. Jika kita mengambil sedikit dari teknik ini dan secuil dari teknik itu, tanpa benar-benar mengerti satu teknik pun, hasilnya barangkali hanya kebingungan!

*... Dharma sejati tidak dapat dilihat dengan mata atau didengar dengan telinga. Dharma sejati adalah untuk diselami oleh batin.*



Meskipun ajaran dari suatu tradisi bisa memperkaya pengertian dan latihan teknik yang lain, dinasihatkan untuk mempraktikkan hanya satu metode dalam latihan sehari-hari. Jika kita melakukan meditasi pernapasan hari ini, merapalkan Buddha keesokan harinya, meditasi analitis pada hari ketiga, maka kita tidak akan memperoleh kemajuan dalam satu metode pun karena tidak adanya kontinuitas dalam latihan tersebut.

### **Apa saja tradisi Buddhis yang beragam itu?**

Secara garis besar, terdapat dua pembagian: *Therawada* dan *Mahayana*. Silsilah Therawada (Tradisi Sesepeuh), yang berlandaskan pada sutra-sutra berbahasa Pali, tersebar dari India ke Sri Lanka, Thailand, Myanmar, dan lain-lain. Aliran ini menekankan pada meditasi pernapasan untuk mengembangkan konsentrasi dan meditasi penyadaran tubuh, perasaan, pikiran, dan fenomena, untuk mengembangkan kebijaksanaan.

Tradisi Mahayana (Kendaraan Agung), berdasarkan pada kitab suci yang ditulis dalam bahasa Sanskerta, menyebar ke Tiongkok, Tibet,

Jepang, Korea, Vietnam, dan sebagainya. Walaupun dalam aliran Therawada praktik cinta kasih dan belas kasih adalah faktor yang fundamental dan penting, dalam Mahayana cinta kasih dan belas kasih ini ditekankan dengan jangkauan yang jauh lebih luas.

Dalam Mahayana, terdapat beberapa cabang: Aliran *Tanah Suci* yang menonjolkan perapalan nama “Amitabha” agar bisa terlahir di Tanah Suci-Nya; Aliran *Zen* yang memberi tekanan pada meditasi untuk melenyapkan karat-karat dan konsep dari pikiran; *Wajrayana* (Kendaraan Intan) yang menggunakan meditasi dengan bantuan makhluk-makhluk suci untuk mentransformasikan tubuh dan batin kita yang kotor menjadi tubuh dan batin seorang Buddha.

### **Mengapa ada umat Buddha dari aliran tertentu makan daging sedangkan dari aliran lainnya vegetarian?**

Pada awalnya, mungkin agak membingungkan bahwa kaum Therawada makan daging, orang Mahayana Tiongkok tidak, dan orang Tibet yang

mempraktikkan Wajrayana juga makan daging. Perbedaan dalam praktik ini tergantung pada perbedaan penekanan pada masing-masing aliran.

Penekanan pada ajaran Therawada adalah untuk melenyapkan kemelekatan pada obyek-obyek indra dan untuk menghentikan batin tidak seimbang yang berkata, “Saya suka yang ini dan tidak yang itu.” Dengan demikian, ketika biksu-biksunya pergi ke luar mencari derma, mereka menerima dengan tenang dan rasa terima kasih apa pun yang diberikan, daging atau bukan. Tidak hanya akan menyinggung perasaan orang yang memberi, tetapi juga akan merusak latihan biksu itu sendiri dan menambah kemelekatan, jika ia berkata, “Saya tidak boleh memakan daging, jadi berilah saya sayur-sayuran yang segar.”

Dengan demikian, sepanjang daging itu datang bukan karena dipesan olehnya, serta tidak melihat, mendengar, atau curiga bahwa binatang itu dibunuh untuknya, biksu itu diperkenankan memakannya. Namun, akan lebih bijaksana jika mereka yang memberikan derma ingat bahwa premis dasar dari Ajaran Buddha adalah tidak menyakiti makhluk lain, dan mau memilih apa yang akan dipersembahkan secara tepat.

Berpijak pada landasan ketidakmelekatan, belas kasih bagi makhluk lain sangat ditonjolkan, khususnya dalam tradisi Mahayana. Dengan demikian, bagi mereka yang mengikuti ajaran ini, dinasihatkan untuk tidak memakan daging supaya tidak menimbulkan penderitaan bagi makhluk lain dan untuk mencegah orang menjadi tukang jagal. Selain itu juga, karena getaran yang ditimbulkan daging dapat menghalangi seorang siswa biasa dalam mengembangkan belas kasih.

Jalan Tantra atau Wajrayana mempunyai empat kelas. Di kelas bawah, kebersihan dan kesucian sebelah luar ditekankan sebagai teknik bagi praktisi untuk menumbuhkan kesucian sebelah dalam dari batin. Jadi, praktisi ini tidak memakan daging, yang dianggap tidak bersih.

Sebaliknya, dalam *Tantra-yoga* tertinggi, berlandaskan pada ketidakmelekatan dan belas kasih, praktisi yang memenuhi syarat melaksanakan meditasi dengan mengambil obyek sistem urat saraf yang sangat halus, dan untuk itu, unsur-unsur jasmaniah yang kuat sangat dibutuhkan. Dengan demikian, daging bahkan dianjurkan bagi orang seperti itu. Pada tingkat ini juga ditekankan transformasi obyek dengan meditasi

atas ketanpa-intian. Tapi ia, karena meditasi yang mendalam, tidak makan daging dengan serakah bagi kepentingan dirinya sendiri.

Di Tibet, terdapat faktor tambahan untuk dipertimbangkan: berkenaan dengan tempat yang sangat dingin dan iklim yang kejam, terdapat sedikit sekali yang bisa dimakan selain gandum tanah, produk-produk susu, dan daging. Untuk bertahan hidup, rakyat di sana mesti makan daging.

Yang Mulia Dalai Lama telah mendorong rakyat Tibet dalam pengasingan, yang sekarang tinggal di negeri-negeri yang penuh dengan sayur-mayur dan buah-buahan, untuk menahan diri sedapat mungkin dari memakan daging.

Juga, jika seorang siswa mempunyai masalah berat dengan kesehatannya yang mengharuskannya makan daging, maka sang guru mungkin akan membolehkannya. Dengan demikian, setiap orang mesti memeriksa tingkatan latihannya serta kemampuan tubuhnya; dan makanlah dengan bijaksana.

Adanya beragam doktrin Buddhis itu, akhirnya, menjadi bukti kesanggupan Buddha dalam menuntun orang berdasarkan watak dan

kebutuhannya. Sungguh amat sangat penting untuk tidak terpecah dalam sekte-sekte, melainkan mesti menghargai semua tradisi beserta praktisinya.

### **Mengapa sejumlah biksu dan biksuni memakai jubah kuning sementara yang lain memakai jubah merah tua, abu-abu, atau hitam?**

Menyebarkan dari satu negeri ke negeri yang lain, ajaran Buddha dengan lentur beradaptasi dengan kebudayaan dan cara berpikir masyarakat setempat, tanpa mengubah esensi dan artinya. Jadi tak perlu diherankan jika corak jubah biksu pun bervariasi.

Di Sri Lanka, Thailand, dan Myanmar, jubah biksu berwarna kuning dan tanpa lengan, seperti jubah di jaman Buddha. Namun, di Tibet bahan pewarna kuning tidak tersedia, sehingga digunakan warna yang lebih gelap, merah. Sedangkan di Tiongkok, orang beranggapan tidak sopan untuk menampakkan kulit badan, jadi pakaian biksu pun disesuaikan, kostum berlengan panjang dari Dinasti Tang lalu dipilih orang.

Kebudayaan tertentu menganggap warna kuning terlalu cerah untuk maksud keagamaan, dan

dipakai warna abu-abu. Namun, spirit yang dibawa oleh jubah itu tetap dipertahankan dalam bentuk tujuh dan sembilan keping jubah luar berwarna coklat, kuning, dan merah.

Cara sutra didaraskan di tiap-tiap tempat juga berbeda, tergantung pada kebudayaan dan bahasa di tempat itu. Pun alat bunyi-bunyian yang digunakan, dan cara memberi hormat. Orang Tionghoa berdiri saat mereka membaca sutra, sementara orang Tibet duduk. Variasi ini disebabkan oleh adaptasi kebudayaan.

Adalah penting untuk mengerti bahwa bentuk luar dan cara melakukan sesuatu bukanlah Dharma. Mereka hanyalah alat untuk membantu kita mempraktikkan Dharma dengan lebih baik sesuai dengan kebudayaan dan tempat di mana kita tinggal. Namun, Dharma sejati tidak dapat dilihat dengan mata atau didengar dengan telinga. Dharma sejati adalah untuk diselami oleh batin.

Dharma sejati adalah apa yang mesti kita tekankan dan perhatikan, bukannya penampilan luar yang bisa berbeda dari tempat ke tempat.

(Ven. Thubten Chodron, *“Agama Buddha dan Saya”*)

## **CARA MENINGKATKAN PENGERTIAN LINTAS SEKTE**

Saat ini perbedaan agama dan sekte merupakan faktor penting di dalam begitu banyak kekerasan yang terjadi di dunia, apakah itu di Timur Tengah, di India atau di Irlandia Utara. Agama Buddha, agama besar di dunia yang paling tua, mempunyai catatan bagus dalam soal toleransi, suatu hal yang boleh dibanggakan oleh seluruh umat Buddha. Hampir tidak pernah di dalam sejarah panjangnya yang sudah dua ribu lima ratus tahun, agama Buddha memulai suatu peperangan atau kekacauan yang mendatangkan bencana kematian, yang penyebabnya, karena perbedaan agama atau sekte. Para musafir Tionghoa yang datang ke India kira-kira seribu tahun yang lampau, telah mencatat fakta bahwa para biksu dari berbagai sekte sering hidup bersama di wihara-wihara yang sama.

Dewasa ini, manusia telah mencapai titik di mana mereka dapat menghancurkan dirinya sendiri secara tuntas. Peperangan pada masa sekarang ini mungkin dapat menjadi Perang Dunia, mungkin bahkan dapat menjadi penyebab kiamatnya dunia. Agama Buddha secara tidak ragu-ragu berdiri untuk perdamaian. Dengan demikian sikap agama Buddha tersebut merupakan salah satu sinar harapan pada situasi yang sangat menyedihkan dewasa ini. Untuk dapat mempengaruhi situasi secara positif, banyak harapan ditujukan kepada kita, masyarakat Buddhis. Di dalam konteks yang demikian ini, pengertian lintas sekte barangkali menjadi lebih berarti daripada di masa-masa sebelumnya.

Sampai saat ini, toleransi lintas sekte di kalangan Buddhis tercatat bagus. Namun sekarang kita harus melihat kemungkinannya apakah dapat ditingkatkan. Sampai saat ini, toleransi lintas sekte itu telah mencapai hasil yang kiranya boleh kita sebut sebagai “harmoni yang pasif”. Sedang apa yang kita kehendaki sekarang ini adalah makin meningkatnya “harmoni yang aktif”. Apabila kita menginginkan agar pihak-pihak lain mau mendengarkan apa yang telah kita katakan tentang pokok pembicaraan mengenai Perdamaian Dunia,

## Cara Meningkatkan Pengertian Lintas Sekte

maka kita harus dapat menunjukkan contoh-contoh dinamis mengenai keharmonisan. Hanya jika kita dapat bekerja sama secara harmonis dan efektif: kita akan dapat memberikan kontribusi yang aktif bagi Perdamaian Dunia.

Barangkali sebelum masuk ke permasalahan ini, kita seharusnya meninjau bagaimana sekte-sekte berkembang dalam agama Buddha dan apakah ciri-ciri utama mereka. Namun saya tidak dapat melakukan hal tersebut di sini, dikarenakan kesempatan yang terbatas, sedang untuk itu banyak hal yang perlu dikemukakan. Saya bermaksud untuk secara langsung membahas berbagai cara dengan mana pengertian lintas sekte itu dapat ditingkatkan. Saya menyadari sepenuhnya mengenai keterbatasan saya di bidang ini, tetapi saya berharap minimal saran-saran saya dapat merangsang diskusi lebih lanjut.

Kiranya saya diperkenankan terlebih dahulu menjelaskan bahwa saya adalah anggota sanggha nonsektarian, yang dikenal di dunia Barat sebagai “*Western Buddhist Order*” dan di India dikenal sebagai “*Trailokya Bauddha Mahasangha*”. Kami adalah nonsektarian, dalam arti bahwa kami mempergunakan ajaran-ajaran dari berbagai

sekte agama Buddha sejauh ajaran-ajaran tersebut relevan dan praktis dengan situasi di mana kami mempraktikkan Dharma. Perlu juga saya sampaikan, agar lebih jelas, bahwa saya adalah orang yang telah beralih ke agama Buddha. Saya tidak dilahirkan dan dibesarkan dalam budaya Buddhis.

## **1. Melampaui Batas-batas Budaya**

Dharma itu telah berkelana dari India ke semua wilayah di Asia, dan di mana-mana telah mempengaruhi dan telah diserap oleh budaya setempat. Kemampuan mempengaruhi secara positif dan di dalam waktu yang bersamaan juga mengadakan penyesuaian diri terhadap budaya setempat merupakan salah satu dari ciri-ciri karakteristik Dharma. Namun terdapat suatu bahaya di dalam hal yang demikian itu atau kalau saya boleh menggunakan bahasa dari *Brahma Vihara*, terdapat musuh yang dekat dan yang penampakkannya halus. Itu adalah ketika agama Buddha dan budaya setempat menjadi membingungkan di mana orang-orang sampai menyamakan agama Buddha dengan kebudayaannya sendiri dan sebaliknya. Hasilnya adalah, pertama sikap sektarian menjadi kuat, dan

## Cara Meningkatkan Pengertian Lintas Sekte

kedua Dharma mungkin lalu diajarkan lebih untuk menyebarluaskan budaya setempat daripada untuk memberikan dorongan pada orang-orang agar rajin berusaha untuk mencapai Pencerahan Sempurna.

Bahaya pertama dapat diatasi dengan mendorong diadakannya hubungan di antara umat Buddha dari berbagai budaya, yang akan membuat jelas bahwa ajaran agama Buddha itu melampaui hambatan--hambatan budaya. Pertemuan-pertemuan semacam yang diorganisir WFB dan WFB(Y) mempunyai peranan yang sangat penting di bidang ini. Berziarah ke tempat--tempat suci agama Buddha di India juga sangat efektif. Melalui pergaulan dengan sesama umat Buddha dari berbagai penjuru dunia, perbedaan-perbedaan budaya dan sekte akan undur ke belakang apabila dikonfrontasikan dengan keagungan kehidupan dan ajaran-ajaran Buddha.

Mengenai bahaya kedua, yaitu di bidang pengajaran Dharma, kita harus menyadari mana yang merupakan ajaran budaya kita sendiri atau daftar peraturan tertentu. Di India, para biksu yang berasal dari berbagai negara telah datang untuk menolong mengajarkan mereka yang baru beralih ke agama Buddha; saya menemukan bahwa orang telah

mengetahui bagaimana caranya menghormat seorang biksu dan mempersembahkan makanan kepadanya; mereka mengetahui bagaimana membaca paritta Pali sesuai dengan cara Thai atau Sinhala; mereka mungkin juga mengetahui bagaimana menabuh tabur dan membaca mantra dengan aksen Jepang, tetapi mereka seringkali hanya mengetahui sedikit tentang makna spiritual dari Buddha dan sifat nyata dari praktik Dharma.

Saya hanya dapat menduga bahwa itu adalah pendekatan yang dipergunakan di negara-negara mereka sendiri. Di belakangnya kadang-kadang terdapat pandangan, bahwa umat awam tidak dapat benar-benar mengubah diri mereka melalui praktik Dharma. Bahwa diperkirakan yang paling tinggi yang dapat mereka lakukan hanyalah menunjang para biksu melalui praktik *dana*, dan berusaha untuk dapat melaksanakan lima sila. Sayangnya, banyak biksu yang mereka sendiri tidak mempergunakan Dharma sebagai suatu sarana untuk pengembangan spiritual. Menjadi biksu seringkali tidak menggambarkan aspirasi spiritual dari individu tersebut, tetapi semata-mata fenomena budaya. Apabila banyak dari para biksu yang menghargai Dharma dengan jalan seperti itu, maka tidak banyak

## Cara Meningkatkan Pengertian Lintas Sekte

yang bisa kita harapkan dari sisa anggota masyarakat Buddhis.

Untuk dapat mengatasinya, Dharma itu harus diajarkan sebagai jalan pencapaian kemajuan spiritual, jalan menuju Pencerahan. Kita tentunya akan mengajarkan *dana* dan *sila*, tetapi dari sana hendaknya kita juga terus ke *samadhi* dan *prajna*. Kita harus mengharapkan lebih banyak lagi dari diri kita sendiri sebagai Buddhis. Kita harus mengharapkan lebih banyak lagi dari biksu-biksu kita. Kita harus mengharapkan lebih banyak lagi dari orang-orang awam kita. Itu tidak berarti setiap orang itu wajib menggunakan Dharma sedemikian serius. Namun mereka akan berbuat begitu jika aspirasi-aspirasi positif mereka dipacu dan tidak dibatasi.

Apabila itu dapat terwujud, maka agama Buddha akan tampak tidak terlalu banyak diwarnai oleh budaya khusus tetapi oleh warna spiritual, dalam arti sebagaimana yang diajarkan oleh Buddha. Untunglah ini telah terjadi di negara-negara Buddhis yang telah terbentuk lama. Anagarika Dharmapala hampir seratus tahun yang lampau menemukan tidak ada seorang biksu pun di seluruh Sri Lanka yang dapat mengajarkan meditasi kepadanya,

tetapi kini di Sri Lanka sudah terdapat beberapa pusat meditasi. Saya memahami ini telah rnenjadi keadaan sekarang di seluruh negara Buddhis yang ada di Timur.

## 2. Metta Bhavana

Apabila kita menggunakan Dharma secara serius, apakah kita biksu atau orang awam, kita harus mempraktikkan meditasi. Pada kebanyakan daftar atau formula mengenai Dharma yang terdapat dalam Kanon Pali, ajaran mengenai meditasi—jika tidak merupakan bagian yang eksplisit—tercakup di dalamnya. Meditasi adalah sarana paling langsung untuk meningkatkan tingkat kesadaran dan dengan demikian mempersiapkan dasar bagi munculnya pandangan terang atau *vipassana*.

Terdapat banyak teknik meditasi, tetapi tidak dapat diragukan bahwa salah satu yang paling fundamental adalah *metta (maitri) bhavana* atau pengembangan kasih sayang yang universal. Di Barat kami sangat menekankan *metta bhavana* ini, tetapi saya menemukan meditasi ini bagi rekan-rekan Buddhis kami di India juga tidak kurang

## Cara Meningkatkan Pengertian Lintas Sekte

esensial, walaupun umumnya pengkondisian kejiwaan mereka lebih positif.

Di dalam praktik meditasi, seseorang memulainya dengan mengembangkan *metta* itu kepada dirinya sendiri. Ini akan mengembangkan apresiasi diri dan kepercayaan diri, yang tanpa mana adalah sangat sukar bagi seseorang untuk dapat menyelesaikan segala sesuatu yang berarti dalam kehidupannya. Mengembangkan *metta* terhadap yang lain secara sistematis dalam satu jangka waktu akan mendatangkan hasil-hasil yang pasti. Apresiasi dan penghargaan kita terhadap yang lain akan lebih besar daripada sebelumnya. Apabila ada sejumlah orang yang telah mengembangkan *metta*, mereka itu satu sama lain dapat bekerja sama secara harmonis.

*Metta* merupakan yang pertama dari Empat *Brahma Vihara* yang juga dikenal dengan nama keadaan--keadaan tanpa batas. Dengan kata lain, keadaan-keadaan itu meluas ke arah mana pun secara alamiah. Mereka menuntun ke pematihan hambatan-hambatan yang umumnya memisahkan manusia.

Manakala *metta* diarahkan pada seseorang yang sedang berbahagia, ia menjadi *mudita*, kegembiraan

karena orang lain berkeadaan baik. Ini adalah lawan dari, dan menjadi *antidote* dari, iri hati, manis di muka tetapi menghantam dari belakang, dan memfitnah. *Mudita* secara khusus diekspresikan dalam kata-kata yang bersahabat, penuh pertolongan, dan di atas semua itu mendukung ke arah tercapainya keharmonisan.

Manakala *metta* diarahkan pada seseorang yang sedang berada dalam keadaan menderita, ia menjadi *karuna* atau belas kasih. Manakala seseorang sedang bersedih di sana ia akan bersimpati. Manakala seseorang kurang terampil dalam mengerjakan sesuatu di sana ia akan berusaha memahami dan membantu mengatur menjadi baik.

Manakala *metta* itu diarahkan pada semua orang, semua makhluk tanpa perkecualian *dan* perbedaan, ia menjadi *upekkha* atau keseimbangan batin. Ini bukan merupakan suatu keadaan acuh tak acuh yang sifatnya tidak aktif, tetapi merupakan suatu kedamaian yang tidak dapat digoyahkan dari batin yang disadari secara kuat pada *metta*, *mudita*, dan *karuna*.

Setiap orang mengetahui bahwa agama Buddha berdiri untuk kasih sayang dan perdamaian,

## Cara Meningkatkan Pengertian Lintas Sekte

dan semua umat Buddha menganut nilai-nilai ini. Namun kita tidak boleh meninggalkan mereka dalam kitab-kitab. Kasih sayang dan perdamaian itu harus tampak semakin efektif di dunia ini, dan itu hanya dapat terjadi dengan meluas jika orang-orang mengembangkan secara sistematis kualitas-kualitas tersebut dalam diri mereka sendiri terutama melalui praktik *metta bhavana*. Ajaran yang sederhana ini terdapat dalam Therawada, Mahayana, dan Wajrayana. Tidak diragukan itu merupakan salah satu dari sarana terpenting guna meningkatkan pengertian lintas sekte.

### 3. Pengkajian

Sama halnya dengan meditasi, pengkajian sangat penting kedudukannya dalam praktik Dharma. Kita di sini cukup menunjukan perhatian kita kepada tiga bidang pengkajian.

Pertama, kita dapat mengkaji karya-karya ilmiah mengenai perkembangan dari berbagai aliran agama Buddha. Ini akan membantu kita untuk memahami kondisi-kondisi historis dan spiritual atas dasar mana berbagai aliran itu muncul, dan

dapat membebaskan diri kita dari anggapan bahwa hanya aliran kita yang benar serta akan menuntun kita ke apresiasi yang lebih objektif terhadap aliran-aliran lain. Tentu saja kita dapat memulai dengan melihat berbagai sekte dan aliran itu tidak sebagai bagian-bagian yang bertentangan, tetapi sebagai bagian-bagian yang saling melengkapi satu terhadap yang lainnya, sama seperti banyaknya daun-daun mahkota bunga yang secara bersama-sama membentuk sekuntum bunga yang utuh, atau seperti banyaknya cabang-cabang dari sebuah pohon, sang bunga atau sang pohon itulah agama Buddha seperti keberadaannya dalam bentuk utuhnya sekarang ini.

Kedua, kita dapat mengkaji naskah-naskah yang berkesesuaian dari berbagai aliran. Apabila kita mendekatinya dengan batin yang terbuka, maka kita akan mulai dapat menghargai esensi spiritual dari naskah tersebut, dan aliran yang memiliki naskah tersebut.

Ketiga, butir utama pengkajian agama Buddha adalah untuk menolong kita memahami Kesunyataan, dan tingkat pertamanya adalah pemahaman proses kondisionalitas atau *pratitya samutpada* khususnya yang diterapkan pada batin

## Cara Meningkatkan Pengertian Lintas Sekte

kita sendiri. Melalui pengkajian dalam cara ini, kita akan menyadari bahwa kebanyakan dari sikap dan gagasan kita itu hanya sedikit yang merupakan hasil pemikiran reflektif terhadap diri kita sendiri, lebih banyak yang merupakan hasil dari pengkondisian psikologis, budaya, dan keagamaan kita. Dalam hubungan ini, saya menemukan keadaan di Malaysia sangat menarik. Di sana masyarakat Buddha keturunan Tionghoa terbagi atas dua kelompok besar, Therawada dan Mahayana. Sebelum saya lanjutkan uraian saya ini, kiranya penting saya terangkan bahwa saya sangat terkesan akan semangat-umum mengenai pengertian di antara keduanya.

Apa yang membangkitkan rasa ingin tahu saya adalah mengenai cara bagaimana orang-orang tersebut dapat menjadi penganut Therawada. Banyak dari mereka menerima pendidikan dalam bahasa Inggris dan mereka tidak dapat berbicara dan membaca dalam bahasa Mandarin selancar bahasa Inggris. Oleh karena itu untuk pengajaran Dharma mereka cenderung mengarah ke para biksu Therawada bangsa Sinhala yang lancar berbahasa Inggris. Ditambah lagi, sebagian besar Kanon Pali telah tersedia dalam bahasa Inggris. Maka

tampaknya generasi muda Buddhis keturunan Tionghoa yang menerima pendidikan dalam bahasa Inggris kebanyakan lebih tertarik kepada ajaran Therawada, sedang generasi tuanya yang menerima pendidikan dalam bahasa Mandarin cenderung lebih mengikuti Mahayana. Apabila kita memahami proses bagaimana kita telah menerima sekte atau aliran tertentu, sikap kita terhadap sekte atau aliran lain pun akan lebih luwes.

#### **4. Berkarya**

Di dalam Gerakan kami di Barat, kami menggarisbawahi pentingnya berkarya dengan giat. Karya di sini yang saya maksudkan bukanlah pekerjaan duniawi yang biasa, tetapi kerja sama yang harmonis, efisien, dengan tujuan yang sangat positif dan bersifat umum. Dengan demikian, berkarya dalam Gerakan kami berarti menerima arti penting dari praktik spiritual. Di Barat kami mempunyai Gerakan yang besar, yang didukung secara besar-besaran oleh koperasi: berjalan sesuai dengan ajaran Buddha mengenai Mata Pencapaian Benar, dan dikerjakan dengan aspirasi Buddhis. Kami telah membangun banyak bisnis, restoran-

## Cara Meningkatkan Pengertian Lintas Sekte

restoran vegetarian, sebuah percetakan, dan sejumlah perusahaan lainnya. Di India, kami sedang dalam proses memulai suatu kerja sama, tetapi di sana kami tambahkan dengan melakukan banyak kegiatan sosial—di sana terdapat rakyat yang sangat miskin—khususnya bagi masyarakat Buddhisnya. Dana untuk membiayai kegiatan ini sebagian besar berasal dari sumbangan-sumbangan. “Bantuan untuk India” telah dibentuk dan dijalankan oleh umat Buddha di Barat. Dengan cara ini, umat Buddha di Barat dan umat Buddha di India telah membentuk suatu hubungan yang kuat, yang mengatasi perbedaan-perbedaan di antara mereka di bidang budaya dan di dalam pendekatan-pendekatan mereka terhadap agama Buddha.

Walaupun kerja sama yang sangat erat mungkin kurang dapat dilaksanakan, tetapi kita dapat bekerja sama dengan sesama umat Buddha untuk tujuan yang bersifat umum. Untuk itu ada banyak yang dapat dikemukakan di sini. Saya hanya akan menyarankan empat bidang saja untuk kita pikirkan bersama.

Pertama, terdapat proyek-proyek seperti Proyek Taman Lumbini, yang dapat didukung oleh para umat Buddha di seluruh dunia.

Kedua, bekerja sama untuk menolong masyarakat Buddhis yang membutuhkan pertolongan, sebagai misal adalah para pengungsi Vietnam dan orang-orang India yang baru beralih menjadi umat Buddha, dan saya sendiri kini sedang bekerja di tengah-tengah mereka. Ini tidak hanya menciptakan suatu tali pengertian di antara mereka yang bekerja karena adanya proyek tersebut, tetapi juga antara mereka yang menolong dan mereka yang ditolong. Dalam hubungan ini, kami mempunyai ungkapan dalam bahasa Inggris yang bunyinya: “*Charity begins at home*” (Kedermawanan itu dimulai di rumah sendiri). Apabila umat Buddha tidak dapat menangani problema-problema yang dihadapi di dalam masyarakatnya sendiri, tentu mereka itu akan sukar diharapkan untuk dapat berbuat banyak di dalam memberikan kontribusinya kepada problema-problema dunia.

Ketiga, kita dapat bekerja sama untuk memajukan perdamaian dunia itu sendiri. Ini merupakan satu permasalahan yang sudah ditangani dalam makalah lain dan dengan demikian saya tidak akan berani untuk berbicara lebih dari ini.

Keempat, kita dapat bekerja sama untuk menolong mereka—tanpa memandang agama—

yang sedang mengalami penderitaan dari bencana besar, sebagai misalnya bencana banjir, bencana angin ribut, dan bencana kelaparan.

## 5. Triratna

Akhirnya kita harus lebih banyak menggarisbawahi pentingnya ajaran-ajaran yang kita miliki bersama dan yang menjadi dasar penting semua aliran agama Buddha. Tidak ada yang lebih mendasar dan penting daripada *Triratna* (Tiga Permata), sebutan untuk Buddha, Dharma, dan Sanggha. Di antara ajaran-ajaran Buddha, ajaran ini yang mencakup keseluruhan ajaran Buddha. Sejauh yang saya ketahui, tidak ada sekte agama Buddha yang menyangkal dasar penting dari ajaran mengenai Triratna ini, sedikitnya dalam teori.

Dari waktu ke waktu di dalam Kanon Pali kita dapat menemukan suatu tema yang serupa. Buddha sedang berbicara kepada satu ataupun banyak orang. Mula-mula Beliau mengajarkan dalam pengertian-pengertian umum, lalu ketika Beliau melihat bahwa mereka telah siap untuk suatu ajaran yang sesuai, Beliau akan menjelaskan lebih mendalam. Setelah

itu, tanpa kecuali, para pendengar akan memiliki pengalaman yang sangat kuat untuk membuat perubahan sepenuhnya dalam kehidupan mereka. Mereka berkata, “Indah sekali, Bhagava, indah sekali. Ibarat seorang yang membangun kembali sesuatu yang telah runtuh, atau menemukan sesuatu yang telah hilang, atau menunjukkan jalan kepada seseorang yang tersesat, atau membawa lampu ke dalam kegelapan, dikatakan, mereka yang memiliki mata akan melihat! Meskipun demikian Kesunyataan telah dinyatakan oleh Yang Agung dalam banyak cara.” Lalu mereka akan mengikuti kata-kata tersebut dengan, “*Buddham Saranam Gacchami! Dhammam Saranam Gacchami! Sangham Saranam Gacchami!*” menyatakan komitmen sepanjang hidup terhadap nilai-nilai ini.

Pergi Berlindung kepada Triratna adalah ikrar resmi bagi seseorang yang menyatakan dirinya sebagai penganut agama Buddha. Itu berarti ia menerima Buddha sebagai manusia ideal, yang menjadi aspirasinya. Itu berarti pula ia secara sistematis melakukan praktik-praktik yang dapat membantunya untuk menjadi semakin seperti Buddha. Itu pun berarti ia berhubungan dengan mereka yang telah menjalankan juga hal demikian

## Cara Meningkatkan Pengertian Lintas Sekte

dan membentuk Sanggha, suatu masyarakat ideal dari semua yang menghargai apa yang mereka miliki secara umum lebih daripada perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara mereka.

Ajaran Triratna ini tidak statis tetapi dinamis. Apabila diamalkan dengan serius akan dapat menimbulkan perubahan yang sangat besar. Dr. Ambedkar, pemimpin gerakan umat yang baru beralih ke agama Buddha di India, begitu yakin akan kekuatan pengaruh Triratna, sehingga beliau menyebut peralihan massalnya itu sebagai “Revolusi Dhamma”. Beliau telah bekerja mati-matian sepanjang hidupnya untuk mengubah nasib kebanyakan orang India berkasta rendah, yang mana Dr. Ambedkar sendiri salah seorang di antaranya. Walaupun beliau adalah seorang pembaharu sosial yang besar, politisi, pendidik, dan ahli ekonorni, tetapi beliau yakin bahwa hanya Dharma-nya Buddha sajalah yang dapat membawa perubahan nyata dan berarti dalam diri individu maupun dalam masyarakat.

Namun seringkali dalam dunia Buddhis, ajaran Triratna direndahkan nilainya. Orang-orang mengucapkannya secara mekanis belaka, tanpa ada niat untuk berubah. Mungkin hanya jubah, dan

bukan tindakan Pergi Berlingdung kepada Triratna, yang dianggap menjadikan seseorang itu sebagai umat Buddha yang baik. Apabila keadaan ini dapat dibetulkan, bukan hanya kita akan memiliki pengertian satu terhadap yang lain secara lebih baik, tetapi perbedaan-perbedaan sektarian pun akan dapat kita atasi. Ini tidak berarti bahwa perbedaan-perbedaan tersebut akan diabaikan atau dianggap tidak ada, juga tidak berarti bahwa kita melenyapkan kritik dan berpura-pura setuju terhadap yang lain padahal sesungguhnya kita tidak menyetujuinya.

Apabila di situ terdapat suatu pengertian yang sama, atau bahkan lebih baik lagi, suatu persaudaraan yang didasarkan pada komitmen bersama kita terhadap Triratna, maka perbedaan-perbedaan dan kritik itu akan berperan tidak untuk memecah-belah masyarakat Buddhis tetapi malahan untuk saling memperkaya. Kita lalu akan dapat menyusun suatu contoh eksistensi harmonis dalam masyarakat Buddhis, dan yang demikian ini akan dapat menjadi suatu kontribusi yang efektif bagi Perdamaian Dunia.

(Dharmachari Lokamitra, Makalah yang disajikan pada *World Buddhist Youth Seminar*, 1985)

## Sebuah Percakapan dengan Dharmachari Ratnavira:

### **APA PUN YANG MENOLONG SESEORANG INDIVIDU UNTUK TUMBUH SECARA SPIRITUAL ADALAH AJARAN BUDDHA**

**PERTANYAAN (T):** Saya ingin memulai dengan pertanyaan “Mengapa Anda menjadi umat Buddha dan apa yang membuat keputusan seperti ini menjadi begitu penting bagi Anda?”

**JAWAB (J):** Agama Buddha memberikan sebuah sarana transformasi yang amat efektif baik bagi diri seseorang maupun bagi orang lain. Secara tradisi, Dharma dikatakan sebagai sebuah “rakit” yang menyeberangkan setiap individu dari pantai ketamakan, kebencian, dan kesesatan ke pantai kebahagiaan batin, cinta kasih, dan kebijaksanaan. Ajaran-ajaran agama Buddha bersifat sangat praktis. *Ia memberikan garis-garis pedoman tentang bagaimanakah mengadakan perubahan pada kehidupan kini, dan bukan hanya pemecahan persoalan secara teoritis belaka. Inilah kualitas-kualitas yang pertama sekali menarik minat saya*

*terhadap agama Buddha dan yang terus menerus menginspirasi kehidupan saya.*

**T:** Bersediakah Anda menguraikan arti pentingnya meminta penahbisan (*ordination*) untuk menjadi bagian dari *Western Buddhist Order*?

**J:** Meminta untuk ditahbiskan ke dalam *Western Buddhist Order* bagi saya menandakan kenyataan bahwa prinsip agama Buddha telah menjadi kekuatan yang membimbing hidup saya. Ada banyak pula daya tarik serta faktor lain dalam kehidupan saya, tetapi Triratna—Buddha, Dharma, Sanggha—menempati pusat kehidupan saya. Inilah makna pokok penahbisan ke dalam *Western Buddhist Order*.

**T:** Apa yang terjadi dengan agama Buddha di Timur sehingga sebuah spesies Agama Buddha Barat terasa menjadi begitu penting kehadirannya?

**J:** Secara historis, agama Buddha telah mengadaptasikan dirinya dengan kondisi-kondisi kultural baru di mana pun hal-hal itu ditemui. Walaupun demikian, agama Buddha tetap setia kepada prinsip-prinsip utamanya, seperti berlindung kepada Triratna dan menjalankan Pancasila Buddhis sebagai basis dari segala perbuatan. Tidak ada sesuatu apa pun yang “baru”

atau “tidak konvensional” tentang agama Buddha yang mengadaptasikan dirinya dengan kondisi-kondisi kultural yang baru di Barat. Latihan-latihan yang pokok di FWBO (*Friends of Western Buddhist Order*) seluruhnya “tradisional”. Sebagai contoh, latihan meditasi pernapasan (*anapanasati*) dan meditasi cinta kasih (*metta bhavana*).

**T:** Apakah persoalan-persoalan Barat yang acapkali dihadapi FWBO? Apakah ada sebuah pendekatan khas FWBO dalam hubungan ini? Apakah Anda bisa mengatakan bahwa FWBO dapat memecahkan persoalan-persoalan itu dengan jalan yang paling baik apabila dibandingkan dengan gerakan-gerakan spiritual Timur yang ada di Barat saat ini?

**J:** Saya kira tidaklah bermanfaat bila kita berpikir dalam rangka “memecahkan persoalan-persoalan Barat”. Pada akhirnya, persoalan Barat tidaklah berbeda dari persoalan lain di mana pun, yakni ketidakpuasan terhadap keadaan kehidupan manusia yang belum bebas (*unenlightened*). Hal inilah yang menjadi pusat perhatian kami. Memang ada aspek-aspek keadaan tertentu yang telah menjadikan masyarakat Barat menderita; sebagai contoh: hal-hal yang berkaitan dengan agama Kristen, seks, atau sikap liberal yang palsu (*pseudo-liberal attitudes*).

Namun hal ini hanya menjadi persoalan dalam pengertian menghambat pertumbuhan seseorang untuk menuju pembebasan (*enlightenment*).

**T:** Nagabodhi dalam ceramahnya berjudul “*THE FWBO NOW AND IN THE YEAR 2000*” (*DHARMAKAKRA TAPE*) mengatakan bahwa masa depan gerakan Buddhis ini benar-benar optimis. Ada implikasi bahwa masa depan FWBO berkaitan erat dengan bertambahnya jumlah anggota yang ditahbis. Maukah Anda mengomentari hal tersebut?

**J:** Karena pentahbisan ke dalam *Western Buddhist Order* mencerminkan komitmen seseorang kepada Triratna, jelaslah bahwa semakin bertambahnya jumlah orang dalam hal ini, maka semakin besar pula kemungkinan ekspansi gerakan ini. Menurut anggapan saya, tidak ada yang dapat menjamin keberhasilan itu. Hal ini bergantung kepada vitalitas spiritual anggota-anggota Order tersebut.

**T:** Apakah Anda berpendapat bahwa FWBO serasi dengan keadaan kultural di Timur? Dengan Timur, maksud saya adalah sebuah kompleks budaya yang antara satu dengan lainnya kurang lebih terjalin erat?

**J:** Sebenarnya FWBO tidaklah berangkat dari pengertian eksklusif Barat. Perkembangannya di

India, yang dalam banyak hal malahan lebih pesat daripada perkembangan di negara-negara Barat, memperkuat kenyataan ini. Kami semata-mata mencoba menyajikan prinsip-prinsip agama Buddha yang paling utama kepada orang banyak dengan sebuah sarana yang dapat dimengerti dengan mudah, dan membuat mereka mempraktikkannya.

**T:** Saya mendengar sebuah pendapat bahwa FWBO telah menampilkan semacam “fundamentalisme” dalam agama Buddha. FWBO cenderung lebih responsif dan, karenanya, lebih kritis terhadap bahkan isu-isu yang tidak berkaitan dengan agama Buddha sama sekali. Apa yang harus Anda katakan tentang hal ini? Setujukah Anda bila dikatakan ada elemen eksklusivisme dalam pengertian operasional dalam FWBO? Barangkali yang berfungsi sebagai semacam *Uniting Force*?

**J:** Ada dua prinsip besar dalam agama Buddha yang harus dikemukakan secara bersamaan di sini. Yang pertama adalah *kshanti*, kesabaran atau toleransi. Yang kedua adalah kejelasan pikiran, sesuatu yang esensial untuk mengembangkan pandangan-pandangan yang benar sebagai lawan pandangan-pandangan yang menyesatkan. Kejelasan pikiran ini akhirnya bermanfaat untuk mengembangkan

kebijaksanaan (*panna*). Bila Anda “berbicara dengan bebas” orang kadang-kadang berkesimpulan bahwa Anda tidak toleran. Namun ini tidaklah benar karena Anda semata-mata menyatakan apa yang benar menurut Anda. Kami berupaya untuk mengembangkan hubungan persahabatan dengan umat Buddha lainnya dan bekerja sama dengan mereka. Pada saat yang sama kelihatannya penting pula apabila seseorang bisa berbicara dengan bebas bila agama Buddha salah disajikan.

**T:** Apakah sumbangan Sangharakshita terhadap pencarian spiritual anggota-anggota Order? Maksud saya di samping beliau adalah pendiri dan guru gerakan? Adakah semacam pertalian esoterik antara pengikut beliau dengan beliau sendiri?

**J:** Tidak ada pertalian esoterik antara Sangharakshita dengan anggotanya. Namun tentu ada sebuah hubungan yang pasti. Anggota Order telah mengabdikan diri mereka kepada pelaksanaan ajaran Buddha dalam konteks ajaran Sangharakshita yang spesifik. Ada sebuah rasa berterimakasih yang besar terhadap beliau akan keteladanan dan ajaran-ajarannya.

**T:** Sebagai pertanyaan terakhir, adakah pesan Anda kepada umat Buddha Indonesia yang saat ini tengah

terlibat dalam proses pembentukan Agama Buddha yang relevan dengan kondisi Indonesia?

**J:** Saya belum pernah mengunjungi Indonesia, oleh karena itu saya tidak merasa berkompeten untuk mengatakan apa pun tentang agama Buddha di sana secara amat terinci. Begitupun, berdasarkan apa yang telah saya dapat dan dengar melalui rekan-rekan dari Asia Tenggara, ada satu dua hal yang ingin saya kemukakan dengan mendasarkannya pada pengalaman di FWBO. Saya kira amat penting bagi kita untuk tidak terjebak dalam pertanyaan seperti “Haruskah kita menjadi umat Therawada, Mahayana, atau apa?” Dalam gerakan FWBO di India; saya percaya orang-orang di sana sering ditanya *yana* apakah yang mereka anut. Dan jawaban yang diberikan adalah “Kami menganut *Buddhayana*.” Ini artinya kami mengikuti ajaran Buddha. Jadi itu sederhana sekali! Saya kira hal ini amat dekat dengan jiwa gerakan kami pada umumnya. Sabda Buddha kepada Mahapajapati Gotami, ketika ia menanyai Buddha tentang esensi ajaran-Nya, sungguh menjelaskan hal ini (dalam *Vinaya II*). Secara singkat jawaban Buddha adalah: *Apa pun yang menolong seorang individu untuk tumbuh secara spiritual adalah ajaran Buddha.* Saya kira kita bisa menemukan ajaran yang benar-

benar berharga dari sumber Therawada, Mahayana, dan Wajrayana. Namun tentu perlu ada suatu kejelasan dahulu dalam diri kita apakah sebenarnya pertumbuhan spiritual itu sehingga kita mampu melakukan hal ini. Inilah salah satu alasan mengapa memiliki seorang figur seperti Sangharakshita sebagai guru dan inspirasi merupakan sesuatu yang menakjubkan.

(Pewawancara: Harkiman, dimuat dalam Majalah  
“*Mangala*” edisi September-Oktober 1991)

## PASCAWACANA

.... sudah saatnya dan sangat perlu untuk menggali lebih dalam dan mendapatkan apa yang menjadi kesatuan dan persatuan agama Buddha. Hal ini sudah saatnya, karena saat ini kita dapat berhubungan dengan berbagai-bagai bentuk agama Buddha dan dengan ahli-ahli yang mampu dan bersimpati untuk melakukan kajian perbandingan yang mendalam.

Teristimewa Barat sekarang ini betul-betul merupakan laboratorium terbaik yang ada untuk kajian agama Buddha yang mendetail. Adalah penting bagi kita untuk mempergunakan dengan sebaik-baiknya kesempatan yang diberikan gabungan peristiwa unik ini kepada kita.

Kajian yang demikian juga diperlukan karena kita masih harus menerangi banyak ketidaktahuan

dan buruk sangka. Kenyataan yang menyedihkan tetapi benar, bahwa kebanyakan umat Buddha teristimewa mereka yang berasal dari negara-negara yang secara tradisional adalah Buddhis terus bersikap menyendiri. *Kita terlibat dengan saudara-saudara seperjuangan kita dan oleh sebab itu memberlakukan kita sebagai petak-petak yang dipindahtanamkan dari negara-negara asal kita.*

Dalam praktik kehidupan keagamaan kita, hal ini umumnya demikian. Hanya sangat sedikit dari kita yang telah mulai mencari persamaan dasar dari warisan agama kita. Dengan memisahkan diri, kita gagal mengambil manfaat dari filsafat, kehidupan keagamaan, seni, sastra.

*(Agama Buddha Universal*

—Ceramah Dr. Ananda W.P. Guruge di Paris  
pada Perayaan Bersama Waisak tahun 1986)



## **Penerbit Dian Dharma**

Penerbit Dian Dharma didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan Dharma ke seluruh tanah air melalui buku-buku yang dibagikan secara gratis.

Berkat dukungan banyak pihak, hingga saat ini Penerbit Dian Dharma tetap eksis dan telah menerbitkan 189 judul buku. Sebagian dari terbitan Dian Dharma juga telah tersedia dalam versi e-book di situs [www.diandharma.org](http://www.diandharma.org)

Jika Anda ingin mendapatkan buku-buku Dian Dharma, atau ingin berkontribusi terhadap penerbitan buku Dian Dharma untuk distribusi gratis, silakan hubungi:

Penerbit Dian Dharma  
Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa  
Jakarta Barat 11510  
Telp. & Fax. (021) 5674104  
Hp. & WA: 081 1150 4104  
Email: [admin@diandharma.org](mailto:admin@diandharma.org)  
[www.diandharma.org](http://www.diandharma.org)  
Instagram: [penerbitdiandharma](https://www.instagram.com/penerbitdiandharma)  
Facebook: Dian Dharma Book Club

Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.



**WIHARA EKAYANA ARAMA  
INDONESIA BUDDHIST CENTRE**

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa  
Jakarta Barat 11510  
Telp. (021) 5687921, (021) 5687922  
Fax. (021) 5687923  
Email: admin@ekayana.or.id

Website: [www.ekayana.or.id](http://www.ekayana.or.id)  
YouTube: Wihara Ekayana Arama  
Aplikasi: Ekayana

**Media Sosial**

WA: 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119  
Facebook: Wihara Ekayana Arama  
Instagram: ekayanaarama  
Instagram: kopemwea  
Instagram: koremwea  
Instagram: smbekayanaarama  
TikTok: ekayanaarama

**Kebaktian Umum**

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00 (Mandarin)  
Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00 (Mandarin)  
Minggu, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)  
Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)  
Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

**Kebaktian Pemuda**

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

**Kebaktian Remaja**

Minggu, pk. 09.00 – 11.30 (Pali)

**Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis**

Minggu, pk. 08.30 – 10.30

**Dharma Class**

Minggu, pk. 09.00 – 10.30

**Latihan Meditasi**

Minggu, pk. 13.00 – 15.00 (Vipassana)  
Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)



## **WIHARA EKAYANA SERPONG**

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 3A  
Summarecon Serpong  
Tangerang 15810  
HP. 0812 1932 7388  
Email: [admin@ekayanaserpong.or.id](mailto:admin@ekayanaserpong.or.id)

Website: [www.ekayanaserpong.or.id](http://www.ekayanaserpong.or.id)  
YouTube: Wihara Ekayana Serpong

### **Media Sosial**

WA: 0818 0292 6368  
Facebook: Wihara Ekayana Serpong  
Instagram: [ekayanaserpong](#)  
Instagram: [kopemwes](#)  
Instagram: [koremwes](#)  
Instagram: [sekolahmingguwes](#)  
TikTok: Wihara Ekayana Serpong

### **Kebaktian Umum**

Malam Ce It dan Malam Cap Go (Mandarin)  
Minggu, pk. 08.30 – 09.30 (Mandarin)  
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

### **Kebaktian Pemuda**

Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

### **Kebaktian Remaja**

Sabtu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

### **Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis**

Minggu, pk. 10.00 – 11.30

### **Latihan Meditasi**

Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)

